

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk dapat menjalankan kegiatan usaha. Kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik apabila perusahaan memiliki modal kerja yang cukup sehingga perusahaan dapat memanfaatkan berbagai peluang usaha untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu cara mendapatkan modal dengan menarik investor melalui penjualan saham. Saham merupakan klaim paling akhir urutannya atau haknya (Basae, *et al.*, 2021:27). Bila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kas yang ada dipakai untuk melunasi utang terlebih dahulu, baru kemudian jika terdapat sisa, kas tersebut digunakan untuk membayar pemegang saham. Tempat terjadinya proses jual beli saham disebut dengan pasar modal, yang merupakan alat ekonomi yang bekerja untuk mengarahkan uang dari masyarakat umum ke sektor produktif (Indrayani, 2019). Pasar modal memiliki fungsi sebagai sumber pendanaan untuk bisnis atau saluran di mana perusahaan dapat mengumpulkan uang dari komunitas investor. Akibatnya, pasar modal memainkan peran penting dalam mengukur kesehatan perekonomian bangsa dan mendukung pembangunan ekonomi dan pertumbuhan. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua yaitu pasar modal menjadi sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen

keuangan seperti saham, obligasi, *right issue*, *warran*, opsi, dan lain-lain (Indra Suyoto Kurniawan, 2017).

Investasi saham memiliki keuntungan berupa dividen yang dibagikan pada akhir periode apabila perusahaan mencetak laba. Namun demikian terdapat kemungkinan kerugian investasi berupa pembagian dividen yang tidak sesuai dengan harapan investor atau tidak ada pembagian dividen Tandelilin (2017:65) mendefinisikan bahwa investasi merupakan sebuah komitmen atau pengorbanan atas pengeluaran sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan oleh pemilik dana dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (*return*) di masa yang akan datang. Salah satu bidang investasi di pasar modal yang diminati investor dalam negeri maupun investor luar negeri adalah saham dari perusahaan *go public* terutama saham biasa (*common stock*).

Semua jenis investasi memiliki potensi kerugian, namun kemungkinan terjadinya hal tersebut akan sama dengan kemungkinan menghasilkan uang. Saham adalah salah satu contoh instrumen keuangan yang dapat diinvestasikan dan memiliki sifat investasi berisiko tinggi, pengembalian tinggi. Ini menunjukkan bahwa saham memiliki risiko yang tinggi tetapi juga menawarkan keuntungan yang besar. Keuntungan modal, atau keuntungan dari selisih harga saham, dan dividen, yang didasarkan pada jumlah saham yang dimiliki, adalah dua keuntungan cepat yang ditawarkan oleh saham. Saham juga dapat menyebabkan kerugian cepat bagi investor, seperti kehilangan dividen dan kerugian modal. Bahaya lain yang menimpa investor antara lain perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, sahamnya didelisting dari

Bursa Efek Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia menangguhkan perdagangan (suspended). Keuntungan dan kerugian tersebut dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola modal diantaranya kemampuan mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan dan mencapai keuntungan sesuai harapan investor. Jika harapan investor terpenuhi akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga menaikkan permintaan saham dan meningkatkan harga saham.

Dalam berinvestasi di pasar modal, para investor perlu mengetahui dengan akurat mengenai informasi-informasi penting tentang perusahaan yang dibutuhkan untuk dapat melakukan keputusan investasi yang tepat. Informasi tersebut bisa didapatkan dari media massa seperti pergantian dewan direksi dan pemberitahuan mengenai hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPS-T) di koran maupun situs berita, serta dari bursa saham seperti pengumuman mengenai pergantian auditor perusahaan, pembagian dividen, harga saham, dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan oleh perusahaan untuk memperlihatkan kinerja keuangannya kepada pihak-pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan atas perusahaannya. Investor tentu saja akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan seperti yang diharapkan.

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan bagi para pemiliknya. Pada perusahaan go public, pemiliknya adalah para pemegang saham. Salah satu cara perusahaan public untuk memaksimalkan keuntungan

pemilik/pemegang saham yaitu dengan melakukan maksimalisasi harga saham. Harga saham perusahaan publik menjadi perhatian bagi investor, karena investor mengharapkan keuntungan dari investasi yang dilakukannya dalam bentuk capital gain. Menurut Yuniastri, dkk. (2021), keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan atau dividen, dan kenaikan harga saham dalam bentuk capital gain. Harga pasar saham dari suatu perusahaan public dapat meningkat atau menurun disebabkan oleh berbagai faktor atau informasi, yaitu factor internal maupun eksternal (Zulfikar, 2016). Menurut Musdalifah Azis (2015), harga saham merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Untuk menentukan apakah suatu saham boleh dibeli pada waktu tertentu atau tidak, investor sering menggunakan dua teknik analisis: analisis teknikal dan analisis fundamental (Wira, 2014:3). Analisis teknikal seringkali membantu untuk mengidentifikasi nilai pasar berdasarkan data historis saat melakukan analisis jangka pendek. Menurut Wira (2014:3), analisis fundamental adalah analisis yang mempertimbangkan berbagai elemen, seperti analisis industri, analisis persaingan bisnis, analisis ekonomi dan makro, serta analisis kinerja perusahaan. Dengan mempertimbangkan kriteria tambahan, seperti pemeriksaan kinerja perusahaan menggunakan laporan keuangan perusahaan, analisis fundamental bertujuan untuk menentukan apakah sektor bisnis memiliki prospek yang tinggi pada waktu tertentu.

Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau tidak. Mengetahui nilai wajar bisnis, menentukan apakah harus dinilai dengan harga saat ini, dan menentukan apakah nilai saham termasuk dalam kategori overvalued (mahal) atau undervalued (murah) adalah tujuan dari analisis perusahaan. Sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, penting bagi investor untuk memahami nilai wajar harga saham perusahaan dengan melakukan penilaian (valuasi) harga saham secara cermat.

Pasar modal di Indonesia yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI) telah muncul sebagai pilihan utama bagi bisnis yang mencari investasi. Pertumbuhan bursa tidak hanya terlihat pada peningkatan peserta bursa, tetapi juga pada variasi nilai saham yang ditransaksikan. Semangat dan lesunya operasi pasar modal dan jual beli saham oleh investor dapat dilihat dari perubahan harga saham.

Sektor konsumsi, khususnya bisnis makanan dan minuman, merupakan sektor yang dinilai mampu bertahan dari krisis global. Hal tersebut disampaikan pada Pelatihan Media, Peluang Ekonomi dan Tantangan Industri Manufaktur 2009, di Hotel Sheraton Yogyakarta oleh Direktur Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Sosial Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPEM-FEUI). Satu-satunya sektor yang mampu bertahan sejak krisis dunia yang dimulai pada pertengahan 2008 adalah bisnis makanan dan minuman. Industri terbaik yang berhasil melewati krisis keuangan adalah sektor makanan dan minuman. Sektor makanan dan minuman dapat bertahan dengan lebih banyak menggunakan sumber daya mentah yang diproduksi di dalam

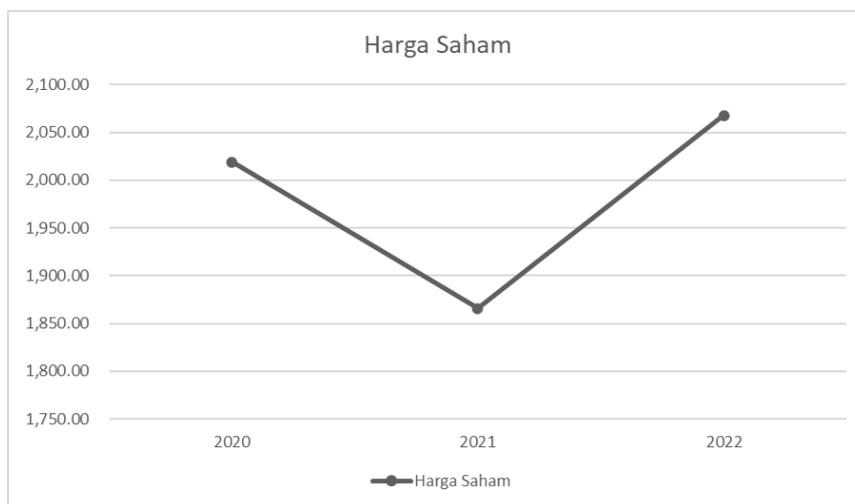
negeri daripada mengimpor bahan baku. Selain itu, karakteristik masyarakat cenderung gemar berbelanja makanan, ikut membantu mempertahankan industri makanan dan minuman. (www.kompas.com).

Pada akhir 2019 dunia digemparkan oleh virus Covid-19, tidak hanya membawa dampak negative pada pertumbuhan ekonomi negara secara makro namun juga berimbas hingga pada berbagai sector ekonomi mikro. Tingkat inflasi merupakan variabel utama pada ekonomi makro. Kenaikan biaya produksi menjadi satu diantara variabel lain yang berkontribusi terhadap kenaikan tingkat inflasi. Pada tahun 2020 angka inflasi sebesar 1.68%, inflasi pada tahun 2021 sebesar 1,56% mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan karena permintaan barang menurun secara signifikan yang ditimbulkan pandemi Covid-19, sehingga memperburuk penurunan daya beli masyarakat. Inflasi pada tahun 2022 mengalami kenaikan signifikan yaitu sebesar 5.51%, penyebab utama kenaikan ini berasal dari bahan bakar minyak, makanan, minuman dan tembakau. Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang diadopsi oleh pemerintah di banyak negara sangat berpengaruh, melumpuhkan operasional dan meningkatkan risiko keuangan (Adam & Alarifi, 2021). Pandemi dan penyebaran wabah yang begitu masif tentu memaksa kesigapan semua negara meningkat, termasuk dalam hal ketersediaan makanan dan obat-obatan. Menurut laporan Boad of Innovation mengenai analisis dampak Covid-19, dinilai tinggi pada industri olahraga, musik dan automotive (economy.okezone.com, 2020). Sementara dampak pada sektor industri beverages dan ritel dinilai medium dan pada sektor farmasi dinilai rendah. Menurut Menteri Keunagan Sri

Mulyani, sejumlah sektor ada yang dinilai rugi tetapi ada industri berpotensi meraup keuntungan di tengah pandemi Covid-19 ini, setidaknya ada enam sektor berpotensi meraup untung di tengah pandemi ini yaitu tekstil dan produksi tekstil, kimia, farmasi, dan alat kesehatan, makanan dan minuman, elektronik, jasa telekomunikasi dan jasa logistik (Tempo, 2020).

Gambar 1.1

Rata-rata Harga Saham Sub-sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2020-2022



Sumber : idx.co.id 2023 (data diolah)

Data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata variable harga saham subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022. Pada tahun 2020 harga rata-rata harga saham yaitu dengan nilai 2.018, selanjutnya pada tahun 2021 mengalami penurunan senilai 1.865, dan pada tahun 2022 melesat naik dengan nilai 2.067. Dalam grafik di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata harga saham tertinggi ditunjukkan pada tahun 2022 sebesar 2.067.

Tabel 1.1

Rata – rata *Return On Assets* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2020 – 2022

Tahun	Return On Asset (ROA)	Debt To Equity Ratio (DER)
2020	0.05	1.14
2021	0.05	1.44
2022	0.06	1.55

Sumber : idx.co.id 2023 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 rata rata nilai Return On Asset (ROA) pada tahun 2020 sebesar 0.05, lalu pada tahun 2021 nilai Return On Asset stabil sebesar 0.05 sama dengan tahun 2020, dan pada tahun 2022 rata- rata nilai Return On Asset (ROA) mengalami kenaikan sebesar 0.06. Kemudian untuk rata-rata nilai Debt To Equity Ratio (DER) meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2020 nilai DER sebesar 1.14, tahun 2021 nilai DER meningkat senilai 1.44, dan pada tahun 2022 nilai DER kembali meningkat menjadi 1.55.

Pada gambar 1.1 dan gambar 1.2 terjadi fenomena yang menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA) pada tahun 2020 – 2022 cukup stabil. Sebaliknya untuk Harga Saham dan nilai Debt To Equity Ratio (DER) mengalami fluktuasi Berdasarkan fenomena pernyataan bahwa ada enam sektor berpotensi meraup untung ditengah pandemi salah satunya sektor

makanan dan minuman atau *consumer good industry*, maka penulis ingin meneliti terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Beberapa variabel, termasuk kinerja keuangan perusahaan, penawaran dan permintaan, suku bunga, tingkat risiko, tingkat inflasi, kebijakan pemerintah, politik, dan keamanan suatu negara, mempengaruhi tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan tersebut. Namun, situasi dan kinerja keuangan secara umum terus berdampak signifikan pada bagaimana harga saham ditentukan. Posisi keuangan yang secara akurat mencerminkan realitas perusahaan dan potensi kinerjanya di masa depan diperoleh dengan menyelesaikan berbagai analisis sebagai bagian dari analisis kinerja keuangan.

Analisis teknikal dan analisis fundamental adalah dua jenis analisis yang dapat digunakan untuk menilai variasi harga saham. Menurut Tandililin (2010:392), analisis fundamental mengevaluasi perubahan harga saham dengan menelaah kondisi ekonomi makro, kondisi industri perusahaan, dan kondisi perusahaan, sedangkan analisis teknikal berfokus pada memprediksi arah perubahan harga saham dengan menganalisis grafik historis.

Menurut Ardiana (2016), pemeriksaan makro ekonomi terhadap perkembangan ekonomi dunia, inflasi global, tingkat pengangguran global, kebijakan strategis global, dan berbagai kebijakan moneter dan fiskal global sering digunakan untuk mengevaluasi perubahan nilai saham. Dalam penelitian ini, tingkat inflasi berfungsi sebagai proksi kondisi ekonomi makro. Rasio keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan keadaan bisnis. Rasio keuangan perusahaan menurut Wiagustini (2014:86) dapat

dikategorikan menjadi lima kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio profitabilitas, rasio kegiatan usaha, dan rasio evaluasi atau pasar. Rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Assets* (ROA), dan rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* merupakan dua rasio yang digunakan dalam penelitian ini (DER).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan adalah inflasi. Susanto & Pangesti (2021) mengungkapkan bahwa inflasi yang terus meningkat menunjukkan sinyal negatif bagi berbagai pihak dalam perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan minat investor untuk membeli saham menurun karena daya beli investor menurun, hal ini menyebabkan permintaan saham menurun juga, sehingga berdampak pada harga saham juga menurun. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Terayana & Triaryati (2018) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Pratiwi & Dwiridotjahjono (2022), dan Alwi & Nirawati (2022), yang menemukan hasil inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Diskrepansi juga didapatkan dari penelitian Sebo & Nafi (2021), dan Watung, *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Asset (ROA) adalah aspek kedua yang mungkin berdampak pada harga saham. Menurut Nuriyani and Zannati (2017) jika profitabilitas perusahaan meningkat seiring dengan ROA-nya, maka keuntungan yang diperoleh pemegang saham juga akan meningkat. Minat investor akan meningkat sebagai hasilnya. Investor percaya bahwa perusahaan dengan ROA

yang tinggi akan mampu mengelola sumber dayanya dengan baik, menghasilkan keuntungan. Akibatnya, mereka percaya bahwa berinvestasi di saham perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang sama tingginya. Akibatnya, permintaan saham perusahaan naik, menaikkan harga saham.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi harga saham adalah rasio *debt to equity ratio* (DER). Menurut Wibowo dan Andayani (2021) mengungkapkan jika perusahaan mampu mempertahankan laba dengan penggunaan hutang yang makin besar, hal tersebut berarti bahwa penggunaan hutang tersebut mampu memberikan keuntungan yang lebih besar dari biayanya, sehingga investor dapat menilai positif penggunaan hutang tersebut. Perusahaan dengan DER yang tinggi, dengan pengelolaan perusahaan yang baik, dapat menghasilkan *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) yang lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang harus dibayar perusahaan. Alasan lain perusahaan memilih hutang yang besar agar bunga hutang besar juga yang berdampak pada beban pajak yang ditanggung menurun. Bagi perusahaan hal tersebut bisa memberikan manfaat atas penggunaan hutang. Perusahaan yang manajemen hutang secara tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap laba perusahaan. Hal tersebut yang membuat investor percaya dan memilih berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Permintaan saham yang meningkat akan memberikan dampak terhadap meningkatnya harga saham. Teori ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh I'niswatin, *et al.*, (2020), menemukan hasil DER berpengaruh negatif dan signifikan pada harga saham. Berbeda dengan penelitian dari Indra

Widjaja (2019), Zuhri, *et al.*, (2020), Junaeni (2017), dan Anwar (2021) yang memperoleh hasil DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1 Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
- 2 Apakah *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
- 3 Apakah *Inflasi* berpengaruh terhadap Harga Saham sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas yaitu sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

- 2 Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
- 3 Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inflasi* terhadap Harga Saham sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori analisis fundamental saham dengan menganalisis pengaruh faktor-faktor fundamental sehingga dapat membantu mengonfirmasi atau menolak teori investasi yang ada, khususnya mengenai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham pada subsektor makanan dan minuman. Serta dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pasar modal dan analisis fundamental saham, khususnya di Indonesia.

b) Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut:

1. Memberikan informasi untuk investor: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam

mempertimbangkan investasi pada perusahaan yang beroperasi di subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

2. Memberikan informasi untuk manajemen perusahaan: Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan investasi dan kebijakan keuangan di masa depan.
3. Memberikan sumbangan untuk kebijakan ekonomi: Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kebijakan ekonomi di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan stabilitas pasar modal dan mengoptimalkan pengaruh inflasi terhadap harga saham.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signaling Theory

Salah satu teori dasar untuk memahami manajemen keuangan adalah teori sinyal. Teori ini pertama kali diusulkan oleh Spence pada tahun 1973 dan menyarankan cara bagi perusahaan untuk memberi sinyal kepada pengguna laporan keuangan mereka. Sinyal dapat berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan manajer untuk memenuhi keinginan pemilik. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menggunakan informasi untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada pembawa. Menurut Chumaidah dan Priyadi (2018), Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan suatu informasi dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Teori sinyal menyatakan bahwa pihak internal perusahaan yang memiliki sebuah informasi yang lebih baik tentang perusahaannya akan terdorong untuk mengungkapkan informasi tersebut kepada calon investor di mana perusahaan dapat menaikkan nilai perusahaan melalui laporan tahunannya (Scott, 2012).

Hasnawati (2005) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan tentang hubungan antara pengeluaran investasi dan juga nilai perusahaan. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan

perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi dan promosi dari manajemen mengenai apa yang sudah dilakukan untuk merealisasikan keinginan pemegang saham, serta menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi.

Adanya teori sinyal, manajemen perusahaan mampu menyampaikan informasi kepada investor mengenai keadaan serta prospek suatu perusahaan. Investor dapat menentukan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan baik, nilai perusahaan yang baik, dan akan mampu untuk memberikan keuntungan besar bagi investor. Memahami mengapa sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara yang lain tidak berguna umumnya merupakan fokus dari teori sinyal. Teori sinyal melihat bagaimana sinyal berhubungan dengan elemen-elemen yang direfleksikan dan aspek apa dari sinyal atau lingkungannya yang memberikan kredibilitas dan daya tarik. Teori ini juga menyelidiki apa yang akan terjadi jika sinyal yang ditunjukkan tidak sepenuhnya persuasif atau tingkat ambiguitas yang dapat diterima sebelum sinyal tersebut kehilangan semua signifikansinya.

Dalam iklim persaingan, pensinyalan berkembang. Meskipun tujuan pengirim dan penerima sinyal sering sinkron, hal ini tidak selalu terjadi. Seperti halnya analogi pemburu dan mangsa, ada kalanya persaingan bersifat permusuhan dan dilakukan di depan umum tanpa ada upaya untuk menyembunyikannya. Calon mangsa dapat mengadopsi sikap beracun atau lari ke samping sebelum berbalik dan menyerang tanpa pandang bulu. Jika pesaing tidak setara, pesaing yang lebih lemah dapat memilih untuk tidak

melakukan apa-apa, terlibat dalam pertarungan nyata yang akan sangat merugikan semua orang, atau menghindari persaingan sama sekali. Calon pesaing mungkin dapat memberikan sinyal kekuatan yang dimilikinya kepada pesaing lainnya. Pertikaian kadang-kadang dapat terjadi akibat persaingan, terutama ketika perusahaan yang terlibat berada pada pijakan yang sama. Sinyal adalah tindakan atau struktur yang dapat didengar yang telah dikembangkan atau dimaksudkan untuk mewakili karakteristik lingkungan pensinyalan yang sifatnya tidak dapat diprediksi atau tidak dapat diprediksi. Dalam hal ini, fungsi sinyal adalah untuk menunjukkan kualitas tertentu. Dengan kata lain, sinyal dikirim dengan tujuan untuk dievaluasi secara berbeda dari saingan atau musuh.

Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan (Christine, 2012). Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana

penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun (Saptadi, 2007).

Fenandar dan Surya (2012) menyatakan laporan keuangan berisi berbagai informasi yang diperlukan para investor dan pihak manajemen dalam mengambil berbagai keputusan, seperti keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Integritas informasi dalam laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor serta pihak-pihak lain yang berkepentingan. Susilowati dan Turyanto (2011) menyatakan teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principal*).

Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal, yang menggambarkan bahwa apakah agent telah berbuat sesuai dengan keinginan principal atau tidak. Penelitian ini menggunakan *Debt to equity ratio*, *Return on assets* dan tingkat inflasi sebagai variabel bebas yang memiliki kemungkinan menjadi sinyal bagi investor dalam menentukan harga saham. Investor akan menentukan informasi yang layak untuk dijadikan sinyal untuk pengambilan keputusan mereka. Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal yang baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, dimana harga saham akan menjadi naik begitu juga sebaliknya. Dengan dilaksanakannya analisis terhadap informasi akuntansi maka investor diharapkan akan dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasinya, dengan kata lain informasi tersebut akan menimbulkan fluktuasi harga saham (Saleh, 2012).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai kemampuan atau kinerja perusahaan (Wolk, *et al.*, 2000). Debt to equity ratio merupakan rasio yang memberikan informasi mengenai seberapa jauh perusahaan didanai oleh hutang jika dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin kecil tingkat debt to equity ratio, semakin besar peluang perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban (Sutrisno, 2001). Dengan demikian apabila Debt to equity ratio perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen (Fara Dharmastuti, 2004).

Susilowati dan Turyanto (2011) menyatakan teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agent) disampaikan kepada pemilik modal (principal). Meningkatnya Return on asset merupakan sinyal keberhasilan manajemen dalam mengelola asetnya. Menurut Brigham and Houston (2010:148), *Return on asset* adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Robert Ang (1997) menyatakan bahwa semakin besar Return on asset, maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efektif dan efisien maka tingkat kepercayaan

investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham.

Hubungan teori sinyal dengan inflasi yaitu jika inflasi naik maka akan memberikan sinyal kepada perusahaan atau investor untuk tidak melakukan investasi begitu juga sebaliknya jika inflasi turun maka akan memberikan sinyal kepada perusahaan atau investor untuk melakukan investasi. Berdasarkan teori sinyal, inflasi dapat memberikan sinyal atau gambaran kepada nasabah atau calon investor untuk dapat menentukan apakah dana yang mereka miliki dapat disimpan dan memberikan keuntungan. Bahkan dalam pihak internal perusahaan inflasi dapat memberikan sinyal dalam menentukan arah kebijakan biaya operasionalnya.

2.1.2 Harga Saham

Hartanto, W. (2018:22), pengertian harga saham adalah “Satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal”. Dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang ditetapkan sebagai acuan investor dalam membeli saham yang mana harga saham selalu mengalami naik maupun turun bergantung pada banyaknya permintaan dan penawaran.

Jogiyanto (2017) menyatakan harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di

pasar modal. Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan harga saham merupakan harga suatu saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Darmadji & Fakhruddin (2012) mengungkapkan harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu dan pergerakan harga saham di bursa dapat berubah dalam hitungan waktu yang sangat cepat seperti berubah per jam, per menit, ataupun per detik. Harga saham di bursa sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atau kekuatan penjual dan pembeli pada saat jam bursa beroperasi di suatu negara.

Menurut (Fahmi, 2015), dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preference stock*). Kedua saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

a) Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) merupakan surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya). Pemegang saham biasa diberi hak untuk ikut Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk *dividen*.

b) Saham Preferen

Saham preferen (*preference stock*) merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar yen, dan sebagainya) yang memberi pemegangnya pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Jenis-jenis saham preferen ini antara lain saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*), saham preferen callable (*callable preferred stock*) dan saham preferen dengan tingkat dividen yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate preferred stock*).

Menurut Rifa'I, *et al.*, (2020), "Faktor yang mempengaruhi indeks harga saham berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan
- b) Pengumuman pengambilan diversifikasi
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements)
- d) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir fiskal, *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah
- b) Pengumuman industri sekuritas (securities announcements),
- c) Pengumuman hukum (legal announcement),
- d) Gejolak politik dalam negeri, Inflasi, dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga bursa saham di bursa efek suatu negara dalam atau luar negeri.

Harga saham adalah harga yang diperdagangkan di pasar saham, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap bisnis karena menetapkan nilai perusahaan. Salah satu metrik keberhasilan manajemen perusahaan adalah harga saham. Jadi, semakin besar harga saham suatu perusahaan di pasar, maka semakin baik kemampuan untuk mengelola asetnya. Dari uraian diatas maka diketahui *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) termasuk dalam faktor internal, sedangkan Inflasi termasuk kedalam faktor eksternal, yang mana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu dari faktor eksternal maupun internal yang berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

2.1.3 Debt To Equity Ratio

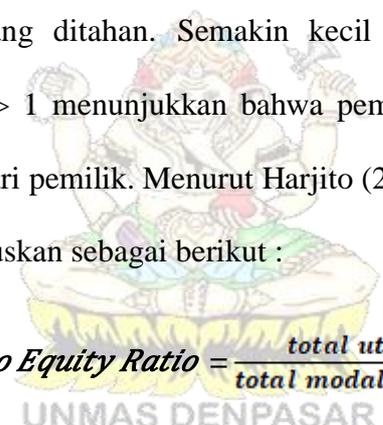
Untuk menentukan seberapa besar jaminan yang tersedia bagi kreditur, laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio utang terhadap ekuitas (DER) adalah statistik yang menilai seberapa besar utang dapat dilunasi dengan modal sendiri. Rasio yang dikenal dengan *debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk menghitung berapa besar dana perusahaan berasal dari kreditur. Saham, baik saham preferen maupun saham biasa, adalah cara investor memberikan ekuitas. Penyertaan saham ini disesuaikan dengan porsi laba atau rugi perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa utang semakin besar dan berasal dari luar perusahaan. Apabila tingkat rasio ini cukup tinggi, perusahaan mungkin tidak dapat menambah pinjaman lagi.

Menurut Harjito (2014), *Debt Ratio* merupakan rasio antara total hutang (total debt) dengan total aset (total assets) yang dinyatakan dalam presentase. Rasio hutang menghitung berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

Menurut Natasya, dkk. (2017), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu rasio yang tergolong dalam rasio leverage. Rasio Leverage, mendeskripsikan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban dengan aset yang dimilikinya. Mengingat bahwa rasio Leverage menggambarkan kewajiban perusahaan, maka semakin besar rasio leverage

suatu perusahaan akan semakin besar beban perusahaan untuk membayar pokok utang dan biaya bunga yang berarti pula semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan.

Menurut Dika & Pasaribu (2020) tujuan dari *Debt To Equity Ratio* adalah untuk mencerminkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah DER maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan besarnya modal perusahaan yang didapatkan dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lainnya, seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin kecil rasio semakin baik bagi pembiayaan, rasio > 1 menunjukkan bahwa pembiayaan akan menanggung risiko lebih besar dari pemilik. Menurut Harjito (2014), *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut :


$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal sendiri}}$$

Semakin tinggi DER maka semakin tinggi ketergantungan modal perusahaan terhadap pihak luar. Selain itu, tingginya DER akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tersebut karena para investor lebih berminat dan tertarik pada saham perusahaan yang tidak menanggung utang terlalu banyak.

2.1.4 Return On Assets (ROA)

Menurut Hanafi (2017), *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat

asset yang tertentu. *Return On Assets* (ROA) adalah metrik yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan asetnya. Kinerja perusahaan akan semakin efektif jika tingkat ROA semakin tinggi karena tingkat pengembalian juga akan meningkat. ROA telah berhasil menunjukkan kapasitas modal yang ditanamkan pada seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba.

Adapun tujuan dari Return On Assets bukan hanya untuk pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga untuk pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Fahmi (2015), *Return On Assets* digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian berupa keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Dika & Pasaribu (2020), *Return On Asset* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, juga merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. *Return On Asset* (ROA) dihitung dengan rumus yang sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP, tanggal 14 Desember 2001, yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Kasmir (2012:201), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menampilkan hasil (return) atas seluruh aset perusahaan. Pengembalian aset (ROA), yang menunjukkan seberapa sukses manajemen

menggunakan aset untuk menghasilkan uang, juga menawarkan indikator profitabilitas perusahaan yang lebih baik. Rasio ini digunakan untuk mengukur kapasitas manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Dengan kata lain, semakin baik produktivitas aset dalam menghasilkan laba bersih, semakin tinggi rasio ini. Akibatnya, perusahaan akan menjadi lebih menarik bagi investor. Karena tingkat pengembalian akan semakin tinggi, daya tarik perusahaan yang meningkat membuatnya lebih menarik bagi investor. Hal ini juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Nurhasanah, 2011).

2.1.5 Inflasi

Pada awalnya, inflasi dianggap sebagai peningkatan jumlah uang yang beredar atau jumlah likuiditas dalam perekonomian. Menurut definisi ini, gejala umum adalah gejala yang ditimbulkan oleh perluasan jumlah uang beredar yang diduga menjadi akar penyebab kenaikan harga. Faktor ekonomi makro yang disebut inflasi dapat menguntungkan atau merugikan perusahaan. Padahal secara umum, investor di pasar modal tidak menyukai inflasi yang tinggi karena menaikkan biaya produksi (Case & Fair, 2007). Sukirno (2004: 333) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh surplus permintaan atas penawaran yang tersedia di pasar. Indeks harga konsumen adalah indeks harga yang digunakan untuk menghitung tingkat inflasi. Indeks harga konsumen adalah indeks harga dan barang-barang yang selalu digunakan para konsumen.

Inflasi dapat diklasifikasikan menurut sifat, sebab, tingkat keparahan, dan menurut asal terjadinya (Nopirin, 1987).

1) Menurut Sifatnya

Inflasi menurut sifatnya diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Inflasi Merayap

Kenaikan harga berlangsung lambat, dengan laju yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% per tahun).

b) Inflasi Menengah

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang terjadi relatif cepat serta bersifat akselerasi.

c) Inflasi Tinggi

Kenaikan yang besar bisa sampai 5 atau 6 kali lipat. Nilai uang merosot, sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, sehingga naik secara akselerasi.

2) Menurut Sebabnya

a) Demand Pull Inflation

Demand pull inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh peningkatan permintaan masyarakat.

b) Cost Push Inflation

Cost push inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh biaya produksi barang dan jasa.

3) Menurut Parah Tidaknya Inflasi

- a) Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun).
- b) Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun).
- c) Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun).
- d) Hiperinflasi (diatas 100% per tahun).

4) Menurut Asalnya

a) Inflasi Domestik

Inflasi domestik adalah inflasi yang disebabkan oleh deficit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terkait dengan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

b) Inflasi Impor

Inflasi impor adalah inflasi yang berasal dari luar negeri yang diakibatkan oleh adanya negara mitra dagang dari beberapa negara yang mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga di luar negeri yang merupakan mitra dagang utama, secara langsung atau tidak langsung akan meningkatkan biaya produksi dalam negeri.

Bank sentral berkomitmen untuk mengurangi inflasi. Jajak pendapat mengungkapkan bahwa inflasi adalah lawan nomor satu ekonomi selama periode inflasi tinggi. Semua harga dan upah tidak bergerak pada tingkat yang sama akibat inflasi, yang mengakibatkan perubahan harga relatif

(Samuelson & Nordhaus, 2004). Dua efek inflasi ditimbulkan melalui variasi harga relatif, yaitu:

- a) Redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara kelompok-kelompok yang berbeda.
- b) Penyimpangan harga relatif dan output barang-barang yang berbeda, atau kadang-kadang pada output dan ketenagakerjaan untuk perekonomian secara keseluruhan. Menurut Karim (2008) inflasi sangat merugikan perekonomian karena:
 - 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan.
 - 2) Melemahkan semangat dan sikap menabung dari masyarakat (menurunnya Marginal Propensity to Save).
 - 3) Meningkatkan kecenderungan untuk belanja, terutama untuk barang-barang non-primer dan mewah (naiknya Marginal Propensity to Consume).
 - 4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (hoarding) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi produktif seperti: pertanian, industri, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Menurut Ekawarna (2008), berikut merupakan uraian indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui laju ekonomi. Biaya produk dan layanan yang harus dibeli konsumen selama periode waktu tertentu diwakili oleh

angka Indeks Harga Konsumen (IHK). Biaya barang dan jasa pokok yang dikonsumsi penduduk selama periode waktu tertentu dihitung untuk membuat statistik IHK. Pembobotan setiap harga untuk produk dan jasa ditentukan oleh signifikansinya. Item dan layanan yang dianggap paling penting diberi bobot paling besar. Berikut merupakan rumus perhitungan

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Indeks harga tahun sekarang}}{\text{Indeks harga tahun sebelumnya}} \times 100 \%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang harga saham sudah banyak dilakukan penelitian dengan pendapat yang berbeda. Penelitian tersebut antara lain :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Antis I'niswatin, Radia Purbayati, Setiawan (2020)	Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang	Dependen : Harga Saham Independen : Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE)	Menurut hasil uji secara parsial menunjukkan terdapat pengaruh negative yang signifikan terhadap

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		harga saham.
2	Indrian Trifena Suriadi Dan Indra Widjaja (2019)	Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman di BEI Periode 2015-2017	Dependen : Harga Saham Independen : Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER)	Secara Parsial pada penelitian ini menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
3	Saefudin Zuhri, Nendi Juhandi, Heru Harmadi Sudibyoy, Mochammad Fahlevi (2020)	Determinasi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman	Dependen : Harga Saham Independen : Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan

			(ROA), Net Profit Margin (NPM)	dengan hubungan negative antara DER terhadap Harga saham, namun ROA pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan positif dengan Harga Saham
4	Irawati Junaeni	Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan	Dependen : Harga Saham Independen : Economic Value Added (EVA), Return on Asset (ROA),	Penelitian ini mengatakan bahwa secara parsial ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

		Minuman di BEI	Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TOTA)	
5	Adi Misykatul Anwar (2021)	Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2019	Dependen : Harga Saham Independen : Current Ratio (CR), Debt To Equity Rtaio (DER), Returnt On Asset (ROA)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER memiliki nilai positif dan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ROA menunjukkan nilai positif dan berpengaruh signifikan
6	Serena Sila Sebo, H.	Pengaruh	Dependen :	Secara parsial

	Moch. Nafi (2020)	Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19	Harga Saham Independen : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Volume Transaksi.	menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dan berhubungan negatif
7	Tessalonika A. N. Watung, Paulina Van Rate, Arrazi bin Hasan Jan (2023)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Earning Per Share Ratio, Dividen Payout Ratio, Price Earning Ratio Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada	Dependen : Harga Saham Independen : Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Earning Per Share Ratio, Dividen Payout Ratio, Price Earning Ratio, Inflasi.	Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

		Perusahaan Perbankan Bumn		
8	Hamzah Haidar Alwi, Lia Nirawati (2023)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Dependen : Harga Saham Independen : Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar Rupiah	Secara parsial pada penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Bisnis- 27
9	Ratna Wahyuni Pratiwi, Jajok Dwiridhotjahtjono (2023)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan	Dependen : Harga Saham Independen : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga BI	Pada penelitian ini secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020		Harga Saham
10	Safira Dewi Srikandi, Andri Syahputra (2023)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021)	Dependen : Harga Saham Independen : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga	Secara parsial penelitian ini menunjukkan Inflasi berpengaruh secara negative terhadap Harga Saham